

BAB II

BIOGRAFI BUYA HAMKA

A. Profil Buya Hamka

Hamka adalah julukan dari seorang penafsir Indonesia, Buya Hamka dibawa ke dunia di sebuah kota Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908. Buya Hamka juga seorang sastrawan Indonesia, sama seperti ulama' dan latihan politik juga. Buya Hamka mungkin pergi ke sekolah kota hanya selama tiga tahun, sekolah sebelumnya di Padang Panjang dan Parabek bukittinggi untuk waktu yang sangat lama. Terlepas dari itu, dengan berkat ini Buya Hamka dalam bahasanya dapat mendominasi bahasa Arab yang dapat memiliki pilihan untuk melihat secara umum tulisan Arab, termasuk interpretasi dan komposisi barat. Mengikuti yayasan Muhammadiyah dimulai pada tahun 1928 dalam pandangan panjang. Awal tahun 1928, ia mengetahui tentang cabang Muhammadiyah di padang panjang.

1. Riwayat Hidup Buya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah juga seorang sastrawan Indonesia, Hamka menemukan julukan seperti Buya, itulah hal yang tersirat dari seruan individu Minangkabau yang mendapat dari kata ayah, abuya dalam metode Arab ayahku, atau individu yang dihormati. Ayahnya juga adalah seorang Syekh Abdul Karim Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Pembangunan *Islah (tajdid)* di Minangkabau, setelah kembali dari Makkah pada tahun 1906.¹

¹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 349.

Buya Hamka juga merupakan individu otodidak (terlatih sendiri) di berbagai bidang sains seperti cara berpikir, menulis, sejarah, humanisme dan masalah legislatif, baik Islam maupun Barat. Dengan kemampuan Arabnya yang tinggi, Buya Hamka memiliki pilihan untuk penelitian yang dibuat oleh peneliti dan seniman Timur Tengah yang signifikan. Misalnya, Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, ‘Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.²

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang panjang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, beliau diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta dari tahun 1951 hingga tahun 1960, beliau menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

Hamka merupakan sosok dari sebuah tokoh-tokoh pergerakan, ketika Hamka masih muda, juga telah melihat mendengar langsung pembahasan pemulihan dan pengembangan dari ayahnya dan sahabat ayahnya. Pada usia muda

²Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 24.

Buya Hamka dinyatakan disebut gelandangan atau tidak ada arah tujuan. Ayahnya bahkan memanggilnya “Si Bujang Jauh”. Pada 1924, dalam pada usia 16 tahun, Buya Hamka pergi ke Jawa untuk mempertimbangkan latihan tentang perkembangan Islam lanjutan kepada H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Pengurus Muhammadiyah 1944-1952), RM. Surjopranoto (1871-1959), KH. Fakhruddin (ayah KH. Abdur Rozaq Fakhruddin) pergi ke kursus pengembangan di Abdi Dharma Bekerja di Kecamatan Yogyakarta. Setelah beberapa waktu disana, Hamka pergi ke Pekalongan dan bertemu saudaranya dengan pernikahan, A.R. Sutan Mansyur sekitar saat itu Buya Hamka adalah pimpinan Muhammadiyah dari cabang Pekalongan. Di kota itu Hamka berkesempatan mengenal tokoh-tokoh lingkungan Muhammadiyah. Pada Juli 1925 Hamka kembali ke Padangpanjang dan dibantu membangun Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Padangpanjang. Sejak saat itu ke depan Hamka muda mulai bekerja dalam sebuah komunitas Muhammadiyah.

Dari perjalanan pendidikannya yang sangat singkat dapat diketahui bahwa Hamka memiliki semangat otodidak yang tinggi. Latar belakang kehidupannya yang nakal, cepat berubah ketika ia sadar hingga kemudian mampu mengubah jalan hidupnya yang suram terarah menjadi sosok yang perlu diteladani. Tercapainya hal ini tidak terlepas dengan peranan tokoh-tokoh yang meng-*ilhami* pemikirannya, karena dari merekalah Hamka mendapatkan pencerahan tentang konsep agama diluar yang selama ini dipahami sehingga Buya Hamka dapat menerapkan ilmu-ilmu yang lebih mempunyai kecenderungan pandangan kepada peperangan terhadap keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan.

Hamka mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925 untuk melawan khurafat, bid'ah, tarekat, dan kebatinan sesat di Padang Panjang. Mulai tahun 1928, beliau mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah di Makassar. Kemudian beliau terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y Sutan Mangkuto pada 1946. Buya Hamka menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 Yogyakarta pada 1950.³

Latihan politik Buya Hamka pada tahun 1925, ketika ia masih menjadi individu dari kelompok ideologi Islam Sarekat. Pada tahun 1945, untuk membantu melawan kedatangan penjajah Belanda ke Indonesia. Jika terjadi wacana dan pergi dengan latihan gerilya di backwoods di Medan. Pada tahun 1947, Buya Hamka ditunjuk sebagai Direktur Front Perlindungan Publik Indonesia.

Pada tahun 1955, Buya Hamka masuk Konsitusi melalui dengan partai Masyumi dan menjadi pembicara utama dalam pilihan raya umum. Pada masa itulah pemikiran Hamka yang sering bertentangan dengan kerasnya sebuah politik tersebut. Dan adapun ketika partai-partai tersebut beraliran nasionalis dan komunis yang berkeinginan untuk Pancasila adalah sebagai dasar negara. Wacana di Konstituen Kumpul-kumpul, Hamka untuk mengusulkan undang-undang pokok tentang Pancasila termasuk kalimat komitmen untuk melakukan syariat Islam, bagi para pengikutnya sebagaimana terkandung dalam perjanjian Jakarta. Terlepas dari itu, alasan Hamka dengan tegas disyaratkan oleh sebagian besar individu dari

³Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 227.

Pertemuan Konstituen, termasuk Presiden Soekarno.

Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh mendukung Malaysia. Semasa dipenjarakan, beliau mulai menulis *Tafsir al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Pada tahun 1978, Hamka lagi-lagi berbeda pandangan dengan pemerintah. Pemicunya adalah keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef untuk mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadhan, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan. Perjalanan politiknya bisa dikatakan berakhir ketika Konsitusi dibubarkan melalui Dekrit Presiden Soekarno pada 1959. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960. Meski begitu, Hamka tidak pernah menaruh dendam terhadap Soekarno.

Idealisme Hamka kembali diuji ketika tahun 1980 Menteri Agama Alamsyah Ratu prawira negara meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan Natal bersama. Sebagai Ketua MUI Hamka langsung menolak keinginan itu. Sikap keras Hamka kemudian ditanggapi Alamsyah dengan rencana pengunduran diri dari jabatannya. Mendengar niat itu, Hamka lantas meminta Alamsyah untuk mengurungkannya. Pada saat itu pula Hamka memutuskan mundur sebagai Ketua MUI.⁴ Hamka juga pernah menjadi pengawas Majalah Pedoman, Panji Masyarakat, dan majalah Gema Islam. Hamka juga

⁴M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka Dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Permadani, 2003), h. 54.

menyampaikan karya-karya masuk akal Islam dan karya-karya menarik seperti buku dan cerpen. Karya masuk akal yang paling penting adalah *Tafsir al-Azhar* (5 jilid) dan diantara buku-bukunya yang memperoleh pertimbangan umum dan berubah menjadi bahan bacaan abstrak di Malaysia dan Singapura termasuk Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Keamanan Ka'bah, dan Merantau Ke Deli. Serta dinamis dalam masalah ketat dan politik, Hamka adalah seorang penulis, esais, dan pengorbit. Sejak 1920-an, Hamka telah menjadi penulis untuk beberapa surat berita, misalnya, Pelita Andalas, tangisan Islam, bintang, dan kemajuan Muhammadiyah. Pada tahun 1928 ia berubah menjadi manajer editorial penghibur majalah The Advancement Society. Pada tahun 1932, Buya Hamka menjadi berwenang dan mendistribusikan majalah al-Mahdi di Makassar.

2. Intelektual Hamka

Hamka juga merupakan sosok yang berfungsi dalam segala pembangunan, misalnya, dibidang agama dan sosial dan politik, dalam isu pemerintahan Hamka dimulai pada tahun 1925 ketika ia berubah menjadi individu dari kelompok ideologis Sarekat Islam Pada tahun 1947, Hamka terpilih sebagai eksekutif Front Perlindungan Publik Indonesia. Selain dinamis dalam isu ketat dan politik, Hamka adalah seorang penulis, pengarang, pengawas dan penyalur. Sejak tahun 1920-an, Hamka telah menjadi penulis untuk beberapa makalah, seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, ia menjadi manajer majalah The Advancement Society. Pada tahun 1932, ia menjadi manajer editorial dan mendistribusikan majalah al-Mahdi di Makassar. Hamka

juga telah menjadi Pahlawan majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam.

Pada tahun 1949 Hamka diakui sebagai jurnalis untuk koran Merdeka dan majalah Pemandangan. Kemudian dalam isu-isu pemerintahan praktis ia memasuki keputusan politik secara keseluruhan pada tahun 1955 dan Hamka dipilih untuk membentuk konsitusi dari Pertemuan Masyumi. Organisasi, yang sesuai pengaturan Masyumi, Hamka mendekati dengan dalilnya untuk membangun negara tergantung pada Alquran dan Sunah.⁵

Pada pertemuan negara-negara Islam di Rabat (1968), dewan masjid di Mekkah (1976) juga angkatan tentang Islam dan kemajuan manusia di Kuala Lumpur Malaysia Selama Permintaan Baru, Hamka sering berbagi kepada lembaga publik untuk pergi ke pertemuan bangsa-bangsa Islam. Hamka yang tercatat sebagai pengurus Silaturahmi Ulama Indonesia.

Persetujuannya karena kontras dalam wawasan di antara MUI dan otoritas publik tentang perayaan Natal dengan umat Kristen dan Muslim. pada jam berkumpul di antara MUI dan otoritas publik, Ulama Masalah Ketat yang saat itu dijabat oleh Alamsyah Ratu Prawiranegara mengambil langkah untuk hengkang sebagai Pendeta Agama jika MUI tidak mengingkari fatwa tersebut.

Terlepas dari itu, Hamka memikirkan bahwa Imam Usaha Ketat tidak perlu pergi, dengan alasan MUI akan menyangkal fatwa tersebut dengan catatan bahwa disavowal fatwa tersebut bukan berarti menjatuhkan legitimasi fatwa yang telah

⁵Ahmad Syafi'I Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 197.

diberikan.⁶ MUI menganggap haram bagi umat Islam untuk pergi ke perayaan Natal bersama dengan orang-orang Kristen, sementara otoritas publik mempertimbangkan dalam hal apapun. Pada usia 73 tahun, Hamka tercatat sebagai sosok yang luar biasa yang telah berkontribusi besar bagi negara dan negara Indonesia, khususnya muslim Indonesia. Baik sebagai pekerjaan yang berfungsi di mata publik maupun sebagai karya logis yang memiliki nilai tinggi.

3. Pandangan Ulama Terhadap Buya Hamka

Cara pandang Ulama mengenai sosok Hamka adalah mereka yang berpendapat suatu pandangan yang sangat baik yaitu dia dikenal sebagai seorang ulama yang independen, sudah terbukti disaat Hamka pertama kali datang ke Jakarta beliau seorang yang sangat ramah, serta akrab dengan anak muda dan tiada jarak dengan masyarakat mengenai dari kisah sejarah Masjid Agung

Perspektif ulama tentang sosok Hamka adalah individu yang berpikir pandangan yang sangat baik bahwa ia dikenal sebagai pendeta bebas, telah ditunjukkan ketika Hamka awalnya datang ke Jakarta, Buya Hamka adalah seorang yang dibuang dengan baik, dan berkenalan dengan anak-anak dan tidak ada pemisahan dari daerah setempat tentang dari kisah masjid al-Azhar⁷ Kebayoran Baru Jakarta. Hamka pada saat itu pindah ke Jakarta untuk dimintai nasehat oleh Yayasan Pesantren Islam (YPI),⁸ mana yang akan dibangun terlebih dahulu. gedung sekolah atau masjid, mengingat aset sangat dibatasi, Buya Hamka

⁶Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 195.

⁷Abdurrahman Wahid menyebutkan bahwa Masjid Al-Azhar dengan berbagai kegiatannya, seperti sekolah TK, SD, SMP, dan SMA, serta kegiatan Remaja Islam dan penerbitan Panji Masyarakat, berasal dari tanah wakaf orang-orang NU tetapi tidak terkelola dengan baik, lalu mengalami “pengambilan hus” sehingga menjadi milik Yayasan Al-Azhar.

⁸Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, (Jakarta: Mizan, 1993), h. 201-202.

mendorong merakit masjid terlebih dahulu. Hamka kemudian sebagai pelopor, khatib dan Imam Besar Masjid al-Azhar Fabulous yang awalnya memindahkan latihan masjid yang paling luas terdampak di Negara itu.

Tausiah subuh di Jakarta diprakarsai oleh Masjid Agung al-Azhar. Seperti diketahui dari sejarah, masjid Al-Azhar berubah menjadi benteng umat Islam terhadap sosialis/PKI yang perlu menguasai Indonesia sebelum diperkenalkannya permintaan baru. dari kompleks masjid al-Azhar yang menakjubkan selesai pada tahun 1957, Hamka memindahkan distribusi majalah Gema Islam dan mengendarai majalah Panji Masyarakat sejak didistribusikan hingga sepi untuk diterima.

Pada titik ketika Buya Hamka menjadi administrator utama pertemuan Ulama Indonesia (MUI) dari 1975 hingga 1981. Hamka mengetahui cara mengarang gambar MUI sebagai landasan bebas dan sah untuk menyikapi suara umat Islam. Hamka tidak akan mendapatkan santunan sebagai Pengurus MUI. Imam agama sebelumnya H.A. Mukti Ali mengatakan, “Landasan MUI adalah dukungannya terhadap negara dan negara. Tanpa sosok Hamka, pendirian tidak akan memiliki pilihan untuk berdiri.”⁹

Hal yang paling berkesan ketika Hamka mengisi hidupnya sangat signifikan dalam pertempuran otonomi publik di Sumatera Barat. Selain itu, pada tahun 1950 Hamka juga dinamis dalam Pertemuan Otoritas Masyumi. Salah satu pernyataan yang menggambarkan muruah (ketenangan) sebagai kepala individu, antarlain ketika masalah pemerintahan menjadi “administrator” sekitar tahun 1950, kata

⁹M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam.....*, h. 54.

Hamka, Ada banyak jabatan yang menginginkannya. Dan kursiku adalah milikku karena tempat kembaliku sendiri adalah orang yang disertai arahan tidak baik kepada diri sendiri yang perlu mengelola dalam penjagaan.

Sebagai penjaga gerbang kepercayaan diri sendiri, Hamka sebagai ketua umum MUI, meneruskan kontribusi kepada Presiden Soeharto atas isu Kristenisasi, dan posisi Presiden sesuai dengan pandangan MUI bahwa dengan asumsi perlu membuat kesesuaian yang ketat, individu yang sekarang ketat seharusnya tidak fokus untuk diundang ketat lainnya.

Pada pertengahan 70-an Hamka membantu umat Islam untuk mengingat kesulitan *al-Gazwu al-Fikri* (perang pemikiran). Sesuai Hamka, penjajahan jiwa terhubung di pinggul dengan pemusnahan kualitas etika dan budaya di negara-negara Islam. Sekularisasi dan sekularisme adalah pembayaran tiga uang tunai dengan *al-Gazwu al-Fikri* yang dikirim oleh dunia Barat untuk mengatasi dunia Islam setelah imperialisme politik dalam struktur yang berbeda membingungkan.¹⁰

Menurut pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU) K.H A Syaikh dalam Hamka di mata hati umat, Hamka menempatkan dirinya bukan hanya sebagai pimpinan Masjid al-Azhar Fabulous atau asosiasi Muhammadiyah, namun selain sebagai kepala umat Islam semua dalam semua, membayar sedikit mengindahkan ke kelas. Sebagai sosok Ulama Hamka otonom juga dikenal solid dalam standar dan eksklusinya.

Tafsir Alquran bernama Tafsir Al-Azhar, sesuai dengan nama Masjid Al-Azhar. Hamka tetap konsisten menghasilkan sesuatu karya disaat matahari terbit,

¹⁰A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 103-104.

adalah karya terbaik Buya Hamka di antara lebih dari 114 judul buku tentang agama, penulisan, penalaran, *Sufism*, masalah legislatif, sejarah dan budaya yang luar biasa sampai sampai saat ini.¹¹ Karya-karya Hamka mempunyai gaya bahasa tersendiri yang khas. Pemahaman tentang tafsir Alquran selesai penyelesaian dengan 30 juz, dikumpulkan ketika Hamka berada dalam kekuasaan politik sistem selama lebih dari 2 tahun.

Sehubungan dengan orang lain yang dibebaskan dari tahanan politik memberikan buku tentang analisis sistem keputusan. Bagaimanapun, berbeda dengan Hamka, keluar dari penjara menciptakan karya pemahaman tentang bagian-bagian Alquran. Ketika itu pun secara terbuka lewat tulisannya memaafkan semua orang yang pernah menyakitinya saat mereka berkuasa. Lalu mantan Presiden RI pertama Ir. Soekarno wafat 21 Juni 1970 Hamka bertindak sebagai imam shalat jenazahnya. Suatu akhlak mulia dan suri teladan bagi bangsa Indonesia. Menjelang pertengahan 1981 Hamka meletakkan jabatan sebagai Ketua Umum MUI. Dia berhenti karena mempertahankan prinsip dari pada mencabut peredaran Fatwa MUI yang menyatakan bahwa mengikuti upacara Natal bersama bagi umat Islam hukumnya haram. Ulama besar Hamka wafat di Jakarta 24 Juli 1981 (22 Ramadhan 1401 H) dalam usia 73 tahun.

Buya Hamka, seorang ulama, pemimpin, pujangga, pengarang, sejarawan, pengabdian, karya dan sumbangannya dalam membangun kesadaran umat Islam dan cita-cita bangsa tetap dikenang dan menjadi inspirasi bagi generasi muda masa kini.¹²

¹¹Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 78.

¹²Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar

B. Karya-karya Buya Hamka

Adapun Tafsir al-Azhar karya yang paling terkenal di kalangan masyarakat, namun Buya Hamka juga memiliki banyak karya lainnya diantaranya berjumlah 49 karya sebagai berikut :

1. Si Sabariah (roman dalam bahasa Minangkabau), Padang Panjang: 1926.
2. Pembela Islam (Tarikh Saidina Abu Bakar Shidiq) Medan: Pustaka Nasional, 1929.
3. Ringkasan Tarikh Ummat Islam, Medan Pustaka Nasional, 1929.
4. Laila Majnun, Jakarta: Balai Pustaka, 1932.
5. Salahnya Sendiri, Medan: Cerdas, 1939.
6. Merantau ke Deli, cet 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).
7. Keadilan Ilahi, Medan: Cerdas, 1940.
8. Angkatan Baru, Medan: Cerdas, 1949.
9. Cahaya Baru, Jakarta: Pustaka Nasional, 1950.
10. Menunggu Beduk Berbunyi, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
11. Terusir, Jakarta: Firma Pustaka Antara, 1950.
12. Sejarah Islam di Sumatera, Medan: Pustaka Nasional, 1950.
13. Mengembara di Lembah Nil, Jakarta: NV. Gapura, 1951.
14. Di Tepi Sungai Dajlah, Jakarta: Tintamas, 1953.
15. Mandi Cahaya di Tanah Suci, Jakarta: Tinta mas 1953.
16. Empat Bulan Di Amerika, 2 Jilid, Jakarta: Tintamas, 1954.

17. Di Bawah Lindungan Ka'bah, Cet. 3, Jakarta: Mega Bookstore, 1957.
18. Di Dalam Lembah Kehidupan (kumpulan cerpen), Jakarta: Balai Pustaka, 1958.
19. Dijemput Mamaknya, Cet. 3, Jakarta Mega Bookstore, 1962.
20. Tuan Direktur, Jakarta: jayamurni, 1961.
21. Cermin Kehidupan, Jakarta: Mega Bookstore, 1962
22. Dari Perbendaharaan Lama, Medan: M. Arbi, 1963.
23. Adat MinangKabau Menghadapi Revolusi, Jakarta: Tekad, 1963.
24. Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
25. Kedudukan Perempuan dalam Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
26. Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao, cet. 1 Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
27. Muhammadiyah di Minangkabau, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
28. Tanya Jawab Islam, Jilid I dan II cet. 2 Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
29. Margaretta Gauthier (terjemah karya Alexandre Dumas), cet 7, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
30. Sejarah Umat Islam, 4 jilid, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
31. Studi Islam, Aqidah, Syariah, Ibadah, Jakarta: Yayasan Nurul Iman, 1976.
32. Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1976.
33. Merantau ke Deli, cet. 7, Jakarta: Bulan Bintang, 1977 (ditulis pada tahun 1939).
34. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, cet. 13, Jakarta: Bulan bintang, 1979.

35. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet. 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
36. Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas 1982.
37. Kebudayaan Islam di Indonesia, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
38. Lembaga Budi, cet 7, Jakarta: Pustaka Panjimas 1983.
39. Tasawuf Modern, cet, 9, Jakarta Pustaka Panjimas, 1983.
40. Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983.
41. Sullam al-Wushul: Pengantar Ushul Fiqih (terjemah Karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas 1984.
42. Islam: Revolusi Ideologi dan keadilan Sosial, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
43. Iman dan Amal Shaleh, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
44. Renungan Tasawuf, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
45. Filsafat Ketuhanan, cet, 2, Surabaya: Karunia, 1985.
46. Keadilan Sosial dalam Islam, Jakarta: Pustaka Antara, 1985
47. Tafsir al-Azhar, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986
48. Prinsip-prinsip dan Kebijakanaksanaan Dakwah Islam, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
49. Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

C. Corak dan Penulisan Tafsir Al-Azhar

Contoh yang ditetapkan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah perpaduan *sufi al-Adabi al-Ijtima'i*. Contoh ini (masyarakat sosial) adalah bagian

dari pemahaman yang muncul dalam kesempatan saat ini. misalnya contoh terjemahan yang terlihat memahami tulisan-tulisan Alqur'an dalam metode utama mengkomunikasikan arus keluar Alquran dengan hati-hati, pada saat itu mengungkapkan implikasi yang disinggung oleh Alquran dengan gaya yang sangat baik dan menarik. Pada saat itu seorang *mufassir* berusaha mengaitkan *nash* yang dicari dengan realitas sosial dan kerangka sosial yang ada. Sebagaimana ditunjukkan oleh al-Zahab, apa yang tersirat oleh *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah contoh terjemahan yang mengklarifikasi bagian-bagian Alquran tergantung pada kecerdasan artikulasi yang terbentuk dalam bahasa yang jelas, dengan menekankan alasan prinsip pengungkapan Alquran, dan setelah itu menerapkannya pada permintaan sosial.

1. Penulisan Kitab Tafsir Al-Azhar

Mengenai penulisan Kitab Tafsir yang terbit di Indonesia itu adalah Tafsir al-Azhar karya Hamka. Tafsir tersebut suatu hal yang dikenal dapat memberikan Khazanah pengetahuan serta sangat menarik dari sisi Kebahasaan. Maupun penyajian pemikiran yang di dalamnya secara sejarah. Sebabnya Agama mempresentasikannya ada pada keragaman penafsiran yang sangat berat berkaitan dengan latar belakang sejarah dari beberapa pandangan. Bahkan sering terjadi perdebatan dalam Agama, misalnya antara kalangan yang berpola pikir yang tidak baik dan yang berpola pikir baik, tentunya kedua kalangan ini memiliki pola penafsiran yang berbeda terhadap Agama mereka. Bahkan pada dasarnya Agama memang sangat membutuhkan penafsiran untuk memudahkan umat dalam memahami makna pesan tuhan dalam sebuah kitab sucinya (Alquran).

Pemahaman Tafsir itu yang akhirnya harus membuka kajian konseptual dan historis.¹³

Tafsir al-Azhar suatu karya dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka. Beliau lahir di sebuah desa lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan bernama Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, pada 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan 16 Februari 1908 M.

Sebelum benar-benar memiliki pemahaman tentang pembicaran Alquran, seorang mufassir terlebih dahulu untuk memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari beberapa adalah oleh semua ini adalah: Pendahuluan, Pandahuluan, Alquran, *I'jaz Alquran*, Konten Mukjizat Alquran, Alquran Lafaz dan makna, Menguraikan Alquran, serta Haluan Tafsir, mengapa dinamakan "*Tafsir al-Azhar*", dan terakhir hikmah ilahi.

Tafsir untuk alasan apa disebut "*Tafsir al-Azhar*", terakhir kesendirian ilahi. Satu kasus perkenalan, Hamka sebagai aturan membuat referensi ke beberapa nama yang dianggap patut dipuji untuk dirinya sendiri dalam peningkatan peneliti dan Islam yang diperiksanya. Terutama sehubungan dengan nama-nama yang dirujuk mungkin adalah individu yang membangkitkan untuk setiap karya dan pengabdian yang dilindungi untuk pergantian peristiwa dan penyebaran ilmu-ilmu Islam, tanpa terkecuali dari karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Dari beberapa nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang

¹³Rikza Chamami, *Dalam Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 113.

merupakan gurunya sendiri, Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (Kakek Bapaknya).¹⁴

Karya Tafsirnya dimulai dalam pemeriksaan yang diperkenalkan pada daybreak address oleh Buya Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Pada saat itu, masjid itu belum bernama al-Azhar. Bersamaan dengan itu, Hamka dan K.H. Fakhri Usman dan H.M Yusuf Ahmad, membagikan majalah Panji Masyarakat. Benarbenar pada saat itu, nama al-Azhar untuk masjid diberikan oleh Syekh Mahmud Syaltut, Rektor Perguruan Tinggi al-Azhar mengunjungi Indonesia pada Desember 1960 dalam rangka menjadi lahan al-Azhar di Jakarta. Adapun penamaan karya Tafsir tersebut, oleh Buya Hamka ialah dengan nama *Tafsir al-Azhar*. Hal tersebut berkaitan erat dengan tempat lahirnya. Nama tafsir tersebut menjadikan suatu hal yang bersejarah karena Hamka membuat masjid agung al-Azhar tersebut sebab mengenakan sebuah karya tulisnya itu *Tafsir al-Azhar*.

Adapun terdapat faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Sebab itu dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam Pembukaan dikitab tafsirnya. Di antaranya, ia ingin menanamkan kekuatan pertempuran dan kepercayaan Islam terhadap jiwa generasi muda Indonesia yang sangat tertarik memahami Alquran, namun terhalang oleh ketidakmampuan mereka menguasai Ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan Buya Hamka terhadap penulisan komentarnya juga bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman para peng-khotbah serta meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan khotbah yang diambil dalam

¹⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: pembimbing Masa,1970), h. 40.

sumber-sumber Arab.

Mulai pada tahun 1962, kajian Tafsir yang disampaikan di masjid agung Al-Azhar ini, dimuat pada majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik yang masjid tersebut telah dituduh menjadi markas “*Neo Masyumi*” dan “*Humanisme*”. Pada tanggal 12 Rabiul awal 1383 H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada Negara. Penahanan selama 2 tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena beliau dapat menyelesaikan penulisan karya tafsirnya.¹⁵

Penerbitan awal Tafsir al-Azhar dilakukan oleh penerbitan Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama merampungkan penerbitan dari Juz 1 sampai Juz ke 4. Kemudian diterbitkan pula Juz 30 dan 15 sampai Juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya dan akhirnya Juz 5 sampai 14 diterbitkan oleh yayasan Nurul Islam Jakarta.

2. Metode Penulisan Tafsir Al-Azhar

Dengan karya Hamka ini maka metode yang dipakai adalah metode *Tahlili*¹⁶ (Analisis) bergaya khas tartib mushaf. Karena metode ini para mufasir menguraikan makna yang dikandung dalam ayat dan surat pada Alquran tersebut dan sesuai dengan urutan terdapat pada mushaf.

Uraian tersebut mencakup dari berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang diartikan itu adalah: pemahaman kosakata, konotasi, kalimat, latar belakang ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain (wajar), dan tidak melupakan apa yang

¹⁵Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), h. 36.

¹⁶Metode *tahlili* adalah suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Alquran sebagaimana tercantum di dalam mushaf.

termasuk dari beberapa pendapat yang telah diberikan kepada penafsiran ayat-ayat ini, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun tabi'in dan dari juru bahasa lainnya.

Metode penulisan tafsir yang dipakai adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada surat an-Nas. Metode ini disebut metode Tahlili. Secara bahasa metode ini bersifat analisis. Semua objek penafsiran dikupas secara terperinci dan teratur (reguler). Adapun metode penulisan yang dilakukan pada saat menafsirkan adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Menuliskan ayat dan terjemahnya.
2. Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya.
3. Menyebutkan Sabab al-Nuzul dari ayat bersangkutan kalau ada.
4. Menyebutkan tafsir Alquran, hadis dan qaul sahabat dan tabi'in.
5. Menyebutkan sirah Nabi, sahabat dan para salihin kalau ada.
6. Mengemukakan perbedaan pandangan para mufasir.
7. Mengkorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang.
8. Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya.
9. Menyebutkan syair-syair kuno.
10. Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya.¹⁷

Terdapat dalam sebuah kata pengantar, Hamka menyebutkan bahwa beliau

¹⁷Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufassir Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 212.

memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara *Naqli* dan Akal (*riwayah* dan *dirayah*). Para penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menulis pendapat orang-orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang terdahulu berarti. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti hanya suatu riwayat. Sebaliknya, jika hanya memperturutkan akal sendiri besar bahayanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari maksud agama.¹⁸

Adapun yang diikuti beberapa komentator adalah tentang sekte salaf, yaitu Rasulullah *salla Allahu 'alaih wa sallam* dan teman-teman dan ulamanya yang mengikuti jajarannya. Hal aqidah dan ibadah semata-mata *taslim* artinya menyerah dengan tidak banyak lagi Tanya. (Dan orang-orang yang menginginkan) dengan Alquran (menjadi musuh bagi mereka dan orang-orang yang menginginkan kesyi'ahan) tidak diingkari dalam hal ini. Penulis komentar ini tidak hanya *taqlid* untuk pendapat manusia, melainkan meninjau mana yang lebih dekat kepada kebenaran untuk diikuti dan meninggalkan yang jauh menyimpang. Tafsir yang amat menarik ini yang dibuat contoh adalah *Tafsir al-Manar* karya Sayyid Rasyid Ridha berdasarkan atas ajaran Tafsir guru Syeikh Muhammad Abduh.

¹⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (pembimbing Masa: Jakarta, 1970), h. 36.

D. Pandangan Ulama Tentang Buya Hamka Dalam Penulisan Tafsir Al-Azhar

- a. Abu Syakirin berpendapat bahwa “tafsir Al-Azhar merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencangkupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi”.
- b. Moh. Syauqi MD Zhahir berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar adalah kitab tafsir Alquran yang lengkap dalam bahasa melayu yang dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim.¹⁹
- c. Kiki Muhammad Hakiki berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar berpendapat bahwa kemunculan tafsir Al-Azhar karya Hamka telah menjadi tolak ukur bahwa umat islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tdak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir yang tebalnya 30 jilid mempunyai keistimewaan luar biasa, seperti dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuasa sastra, pola penafsirannya dan kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi ke Indonesiaan.
- d. Nasarudin Baidan berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar sementara dalam memaparkan pengertian ayat itu, Hamka menggunakan contohcontoh yang hidup ditengah masyarakat, baik itu raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar didalam karyanya. Selain itu uraian Hamka yang panjang tidak membosankan, akan tetapi enak untuk dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus.

¹⁹Aviv Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vo. 15, No. 2017, (UIN Antasari Banjarmasin, 2017), h. 70-71.

- e. Abdul Rouf berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Hal itu dapat dipahami, karena tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan uraiannya adalah jawaban persoalan yang sedang mereka hadapi, sebagai pujangga, Hamka pandai menyusun kata-kata sehingga menarik para pembaca untuk menyudahkan uraian-uraian tersebut.
- f. Aviv Alviyah berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar merupakan ciri khas Hamka yang menarik ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Tetapi mampu menafsirkan Alquran yang standar dengan tafsir tafsir yang ada di dunia Islam secara sosio kultural, tafsir Al-Azhar penuh dengan sentuhan problem-problem umat Islam di Indonesia.
- g. Slamet Pramono dan Saifullah berpendapat bahwa tafsir Al-Azhar merupakan karya terbesar Hamka diantara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang melegenda hingga pada hari ini. Karya Hamka memiliki karya yang khas.²⁰

²⁰Aviv Alfiyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir AlAzhar'*, h, 74.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN